

Pengelolaan Pariwisata Danau Napangga Berkelanjutan di Era Pandemi COVID-19

Mayarni^{1*}, Mimin Sundari², Resa Vio Vani³

^{1,2,3}Program Studi Administrasi Publik Fisip Universitas Riau, Kampus Bina Widya. Jl. H.R. Soebrantas Km. 12,5 Panam, Pekanbaru

*Koresponden E-mail: mayarni@lecturer.unri.ac.id

(Diterima 02 Maret 2021 | Disetujui 27 Juni 2021 | Diterbitkan 19 Juli 2021)

Abstract: *This study aims to determine the management of Lake Napangga tourism objects in Kepenghuluan Tanjung Medan, Rokan Hilir Regency, which contributes to the economy of the surrounding community. Lake Napangga is one of the lakes located in the Rokan Hilir area which has promising tourism potential if managed properly. Therefore, the role of BUMDes as the manager of Lake Napangga should be able to become a spirit in developing this lake tourism object to empower the economy of the village community, but the management of this tourist attraction is not only influenced by the seasonal agenda but also the Coronavirus Disease pandemic that emerged in 2020. This study choosing the type of qualitative research with a case study approach, where data collection is done by observation and interviews. After the data and information are obtained, it will be analyzed in depth with triangulation techniques. The results of this study found that the management of Lake Napangga tourism objects has not run optimally by the BUMDes in this case due to the inconsistency in the number of tourists visiting Lake Napangga, the inconsistent seasonal agenda, the lack of promotional activities and the COVID-19 Pandemic that appeared regularly. Suddenly disrupting the sources of income for people who depend on this Lake Napangga tourist attraction. This reality is what makes community economic empowerment in order to increase income still not running optimally. And aspects of sustainability in this case are needed to develop the tourism potential of Lake Napangga in the face of unforeseen conditions, in this case COVID-19 becomes an example of problems that must be faced in order to run the economy of the community and maximize the management of potential tourist attractions.*

Keywords: *Management tourism, Sustainable, Corona virus disease 2019*

PENDAHULUAN

Danau Napangga merupakan sebuah danau yang terhampar di wilayah administrasi Kepenghuluan Tanjung Medan Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. Berdasarkan *website* rohilkab.go.id Danau Napangga ini memiliki luas \pm 2996 Ha, merupakan salah satu danau terluas yang ada di wilayah Kabupaten Rokan Hilir. Danau Napangga memiliki potensi pariwisata yang begitu indah seperti pemandangan alam yang indah di sekitar area danau dan permukaan air yang datar serta jernih menjadi nilai tambah keindahan danau untuk dipandang mata.

Potensi ini membuat Danau Napangga menjadi salah satu destinasi wisata primadona bagi masyarakat sekitar, baik masyarakat Kabupaten Rokan Hilir maupun pengunjung dari luar Kabupaten Rokan Hilir. Sejalan dengan dibuatnya kegiatan rutin seperti kegiatan perayaan tahun baru, lebaran Idul Fitri, acara 17 Agustus, hari raya Idul Adha, acara perlombaan senam, perlombaan karaoke, dan lomba futsal antar kampung yang tentunya dapat mempengaruhi jumlah wisatawan yang hadir ke objek wisata Danau Napangga ini. Pengelolaan pariwisata Danau Napangga diserahkan kepada BUMDes (Badan Usaha

Milik Desa) yang ada di Kepenghuluan Tanjung Medan. BUMDes Cahaya Napangga mengambil alih pengembangan pariwisata Danau Napangga mulai Tahun 2016 hingga saat ini. Sebelum pengembangannya diberikan kepada BUMDes, pengelolaan Danau Napangga dilakukan oleh masyarakat Desa secara swadaya.

Pengelolaan oleh BUMDes Kepenghuluan Tanjung Medan, dilakukan secara bertahap mulai dari pihak BUMDes yang membenahi berbagai fasilitas wisata yang disediakan di Danau Napangga. Harapannya dengan pembenahan fasilitas wisata yang dilakukan akan memberikan daya tarik kepada calon pengunjung destinasi wisata Danau Napangga. Dan nantinya berdampak kepada pemberdayaan ekonomi masyarakat Desa yang ikut terlibat dalam pengembangan destinasi wisata Danau Napangga dibawah BUMDes.

Pengembangan destinasi wisata Danau Napangga yang dilakukan oleh BUMDes, fokus kepada penyediaan fasilitas wisata di sekitar Danau Napangga yang bisa dinikmati oleh para calon pengunjung.

Penyediaan fasilitas wisata yang dilakukan oleh pihak BUMDes meliputi: pondok pengunjung, toilet, mushollah, panggung hiburan, jalur jelajah danau,

kendaraan air, spot foto dan sebagainya. Upaya BUMDes menyediakan fasilitas wisata ini untuk memberikan daya tarik kepada calon pengunjung yang akan datang ke Danau Napangga.

Peningkatan pendapatan pengelolaan destinasi wisata Danau Napangga yang diperoleh BUMDes Cahaya Napangga, ternyata memberikan dampak bagi masyarakat di Kepenghuluan Tanjung Medan. Masyarakat Desa juga mengalami pemasukan pendapatan dengan berpartisipasi berjualan kuliner dan penyewaan fasilitas wisata yang belum disediakan pihak BUMDes, seperti ban renang, tikar, baju renang dan lain-lain. Korelasi positif yang terjadi antara pengembangan destinasi wisata Danau Napangga yang dilakukan BUMDes terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat Desa harus terus dipertahankan dan dikembangkan.

Pengelolaan berasal dari kata mendasar "mengawasi" yang bermaksud untuk mengontrol, mengatur, menjalankan atau menangani, menggabungkan sudut otoritatif, sudut pandang moneter, mempromosikan perspektif, sudut pandang penciptaan dan aktivitas, sudut pandang aset manusia, dan sudut kerangka data eksekutif. Sudut-sudut ini saling terkait dan ditangani oleh berbagai divisi untuk mencapai tujuan (Umar, 2005). Dengan definisi itu, pengelolaan adalah siklus tindakan dalam asosiasi atau organisasi yang memiliki berbagai divisi, namun, saling terhubung untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Alasan dewan seperti yang ditunjukkan oleh Usman (2006) adalah semua aset saat ini seperti SDM, peralatan, atau kantor dalam asosiasi dapat dipindahkan sedemikian rupa, untuk menjauhkan diri dari semua latihan dalam kesiapan, energi, dan bahan untuk mencapai tujuan yang ideal. Para eksekutif diperlukan di semua asosiasi, dengan alasan bahwa tanpa dewan atau dewan semua upaya akan disia-siakan dan transmisi tujuan akan lebih merepotkan.

Industri perjalanan ditandai sebagai tamasya dimulai dengan satu tempat kemudian ke tempat berikutnya adalah singkat, diselesaikan oleh orang-orang dan pertemuan sebagai dorongan untuk mencapai off-set atau kekompakan dengan iklim untuk mencapai kepuasan dalam pengukuran sosial, sosial, dan teratur. Sesuai Wardiyanto (2011), Objek Wisata merupakan aksi atau aksi yang selesai selama beberapa waktu untuk menambah pemahaman ke dalam bidang sosial masyarakat, penataan perilaku individu yang sebenarnya dengan bermacam-macam dukungan kepentingan sesuai berbagai masyarakat yang diidentifikasi dengan usaha yang menyenangkan, termasuk barang-barang pengelola uang dan tempat liburan serta organisasi terkait lainnya di lapangan.

Yoeti (2008) menjelaskan pengembangan pariwisata sebagai suatu industri yang ideal harus berlandaskan pada empat prinsip dasar sebagai berikut: (1) Kelangsungan ekologi, yaitu bahwa pengembangan pariwisata harus menjamin terciptanya pemeliharaan dan proteksi terhadap sumber daya alam yang menjadikan daya tarik pariwisata, seperti lingkungan laut,

hutan, pantai, danau dan sungai; (2) Kelangsungan kehidupan sosial dan budaya, yaitu bahwa pengembangan pariwisata harus mampu meningkatkan peran masyarakat dalam pengawasan tata kehidupan melalui sistem nilai yang dianut masyarakat setempat sebagai identitas masyarakat tersebut; (3) Kelangsungan ekonomi, yaitu bahwa pengembangan pariwisata harus dapat menciptakan kesempatan kerja bagi semua pihak untuk terlibat dalam aktivitas ekonomi melalui suatu sistem ekonomi yang sehat dan kompetitif; dan (4) Memperbaiki dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat melalui pemberian kesempatan kepada mereka untuk terlibat dalam pengembangan pariwisata.

Selanjutnya George (2019) sebuah destinasi dapat dikatakan akan melakukan pengembangan wisata jika sebelumnya sudah ada aktivitas wisata, untuk dapat meningkatkan potensi pariwisatanya, yang perlu dilakukan adalah merencanakan pengembangan wisata agar dapat lebih baik dari sebelumnya, tiga prinsip utama dalam pengembangan pariwisata adalah: (1) *Ecological sustainability*, yakni memastikan bahwa pengembangan yang dilakukan sesuai dengan proses ekologi biologi, dan keragaman sumber daya ekologi yang ada; (2) *Social and cultural sustainability*, yaitu memastikan bahwa pengembangan yang dilakukan memberi dampak positif bagi kehidupan masyarakat sekitar dan sesuai dengan kebudayaan serta nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat tersebut, (3) *Economic sustainability*, yaitu memastikan bahwa pengembangan yang dilakukan efisien secara ekonomi dan bahwa sumber daya yang digunakan dapat bertahan bagi kebutuhan dimasa mendatang.

Seperti yang dinyatakan Kapera (2018) dalam penelitiannya yang berjudul "Sustainable tourism development efforts by local governments" menyatakan bahwa pengembangan pariwisata berkelanjutan pada dasarnya sejalan dengan pembangunan keberlanjutan yang didalamnya berisi bagaimana pemanfaatan dan pengamanan pada potensi alam yang dimiliki, bagaimana potensi alam dapat dimanfaatkan secara ekonomi bagi masyarakat lokal, bagaimana manfaat bisa dirasakan secara merata dengan tetap mempertahankan nilai-nilai lingkungan ekologi juga nilai sosial budaya dan kearifan lokasi yang bersangkutan.

Salim (2005) menyatakan bahwa penduduk di dunia menekankan perlunya memperhitungkan aspek lingkungan pada program pembangunan yang selama ini dijalankan. Bagaimana memasukan aspek lingkungan dalam pembangunan yang selama ini terkonsentrasi pada pembangunan ekonomi.

Whitford & uhanen (2010), menemukan fenomena yang sama, yang menyatakan bahwa hampir semua kebijakan pariwisata lokal tidak memberikan implikasi positif terhadap pengembangan pariwisata keberlanjutan. Bahkan Desa atau perangkat Desa yang diwakili BUMDES pun tidak punya kewenangan secara langsung untuk mengelola potensi yang ada di Desanya. Konsep keberlanjutan yang harusnya dirasa-

kan oleh masyarakat Desa pun, tidak dirasakan secara berkelanjutan.

WTO (2004) menyatakan pembangunan pariwisata berkelanjutan merupakan sebuah proses dan sistem pengembangan pariwisata yang bisa menjamin keberlanjutan atau keberadaan sumber daya alam dan kehidupan sosial-budaya serta memberikan manfaat ekonomi kepada generasi sekarang hingga generasi yang akan datang guna memberantas kemiskinan. Indikator pembangunan pariwisata berkelanjutan diantaranya lingkungan, produk pariwisata dan kemitraan dan partisipasi masyarakat.

Kondisi Eksisting Objek Wisata Danau Napangga saat ini sedang menghadapi hambatan dalam hal pelaksanaan, hal ini dikarenakan munculnya COVID-19 di Indonesia, hal ini mempengaruhi keberlangsungan objek wisata dan mata pencarian masyarakat setempat, mengingat adanya aturan pembatasan sosial atau *social distancing* serta pembatasan akses terhadap objek wisata oleh pemerintah.

COVID-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh jenis coronavirus yang baru ditemukan. Ini merupakan virus baru dan penyakit yang sebelumnya tidak dikenal sebelum terjadi wabah di Wuhan, Tiongkok, bulan Desember 2019. Gejala-gejala COVID-19 yang paling umum adalah demam, rasa lelah, dan batuk kering. Beberapa pasien mungkin mengalami rasa nyeri dan sakit, hidung tersumbat, pilek, sakit tenggorokan atau diare, Gejala-gejala yang dialami biasanya bersifat ringan dan muncul secara bertahap. Beberapa orang yang terinfeksi tidak menunjukkan gejala apa pun dan tetap merasa sehat.

Sebagian besar (sekitar 80%) orang yang terinfeksi berhasil pulih tanpa perlu perawatan khusus. Sekitar 1 dari 6 orang yang terjangkit COVID-19 menderita sakit parah dan kesulitan bernapas. Orang-orang lanjut usia (lansia) dan orang-orang dengan kondisi medis yang sudah ada sebelumnya seperti tekanan darah tinggi, gangguan jantung atau diabetes, punya kemungkinan lebih besar mengalami sakit lebih serius. Mereka yang mengalami demam, batuk dan kesulitan bernapas sebaiknya mencari pertolongan medis.

Menurut Rothan & Byraredy (2020) Orang dapat tertular COVID-19 dari orang lain yang terjangkit virus ini. COVID-19 dapat menyebar dari orang ke orang melalui percikan-percikan dari hidung atau mulut yang keluar saat orang yang terjangkit COVID-19 batuk atau mengeluarkan napas. Percikan-percikan ini kemudian jatuh ke benda-benda dan permukaan-permukaan di sekitar. Orang yang menyentuh benda atau permukaan tersebut lalu menyentuh mata, hidung atau mulutnya, dapat terjangkit COVID-19.

Thunstrom *et al.*, (2020) mengatakan bahwa upaya yang bisa diterapkan untuk menahan penyebaran virus COVID-19, yaitu dengan membatasi kontak orang-ke-orang dan mendesak masyarakat untuk mengambil langkah-langkah untuk melindungi diri mereka sendiri dan orang lain atau yang dikenal dengan istilah *Social Distancing* atau *Physical Distancing*.

BAHAN DAN METODE

Metode Penelitian

Pemeriksaan ini menggunakan teknik eksplorasi subjektif (Kualitatif) yang dianggap tepat untuk memeriksa keajaiban sesuai Brown (2010). dengan pendekatan semacam ini menggunakan penyelidikan kontekstual. Pendekatan analisis kontekstual adalah metodologi subjektif di mana para ilmuwan menyelidiki kenyataan, kerangka kerja terbatas kontemporer (kasus) atau bermacam-macam kerangka kerja terbatas (kasus yang berbeda), melalui bermacam-macam poin demi poin dan informasi dalam dan luar termasuk bermacam-macam sumber data atau well-spring senyawa data (persepsi, wawancara, berbagai materi media, catatan). Pada saat itu analisis mengemukakan penggambaran kasus dan topik kasus yang digunakan sebagai bahan pemeriksaan. Informasi investigasi kontekstual dapat diperoleh dari semua pertemuan yang dikhawatirkan dalam pemeriksaan. Pemeriksaan yang mencerahkan adalah strategi untuk memeriksa situasi dengan pengumpulan individu, kondisi, mentalitas dan perspektif pada keajaiban yang terjadi di mata publik dan menyebarkan informasi seperti yang ditunjukkan oleh keadaan saat ini.

Sumber dalam pemeriksaan ini adalah sebagai berikut yang terdiri dari saksi kunci dan sumber korlatif. Sumber yang dipilih untuk rakyat adalah sebagai berikut: 1). Sumber utama adalah kepala bumdes. 2). Sumber integral adalah perorangan di Tanjung Medan Kepenghuluan. Berbagai macam informasi diarahkan sedikit demi sedikit dari persepsi, pertemuan dan dokumentasi dengan beberapa saksi yang telah dipilih oleh analisis sebagai sumber dalam pemeriksaan ini. Informasi penting diperoleh di lapangan melalui pertemuan dan persepsi teratas ke bawah. Informasi tambahan diperoleh melalui dokumentasi yang sekarang dapat diakses atau diperoleh dari media cetak atau situs. Instrumen untuk memperoleh informasi penting dimanfaatkan aturan rapat yang dikumpulkan untuk menyelidiki data yang diperlukan dalam pemenuhan pemeriksaan dengan kehadiran dua responden menjadi BUMDes Khusus Cahaya Napangga dan Masyarakat (Pengunjung dan Masyarakat Kepala Lokasi Liburan Danau Napangga). Investigasi ini menggunakan prosedur bermacam-macam informasi sebagai penelitian analisis kontekstual, di mana informasi dikumpulkan dengan mengungkap keajaiban yang menjadi titik fokus eksplorasi atau disebut teknik triangulasi.

Eksplorasi ini juga meningkatkan informasi dengan menemukan sumber informasi yang diarahkan dengan mengkonsolidasikan beberapa sumber informasi, khususnya rapat atas ke bawah, pemeriksaan informasi opsional, pencarian situs, dan tampilan berita di media cetak pada subjek yang bersangkutan. Pada saat itu pemeriksaan informasi eksplorasi ini menggunakan prosedur investigasi subjektif mencerahkan.

Waktu dan Objek Penelitian



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian terletak di Danau Napangga yang mempunyai luas sekitar 500 ha dan titik koordinat $1^{\circ}26'2'' N$ $100^{\circ}33'20'' E$. Danau ini memiliki pesona alam yang sangat indah. Lokasi Danau Napangga ini terletak 70 km dari Ujung Tanjung di Kecamatan Tanah Putih. Tepatnya di hulu sungai Batang Kumuh Desa Tanjung Medan berbatasan dengan Kabupaten Rokan Hulu dan Provinsi Sumatera Utara. Danau Napangga memiliki keunikan tersendiri karena menurut legenda Danau ini merupakan tempat persinggahan Raja pada zaman dahulu dan Danau ini terdapat sumber ikan. Jalan menuju lokasi Danau Napangga hampir semua sudah diaspal, sehingga sangat memudahkan kita untuk mengunjungi Danau Napangga. Bila dilihat dari potensi yang ada, Danau Napangga ini sangat cocok dikembangkan menjadi wisata air, dengan dibangunnya *cottage* di bibir danau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan pariwisata sangat diperlukan dalam upaya menjadikan Danau Napangga sebagai salah satu destinasi wisata di Kabupaten Rokan Hilir. Hal ini dikarenakan Danau Napangga memiliki potensi yang bisa dijual atau disajikan kepada setiap calon pengunjung yang datang. Potensi tersebut diantaranya pemandangan alam yang indah, fasilitas yang mulai memadai sebagai salah satu daya tarik wisata dan fasilitas umum yang mulai disediakan demi kenyamanan para calon pengunjung. Seperti Mushollah, toilet, pondok-pondok tempat istirahat para wisatawan, area untuk berjalan kaki, spot-spot foto dan pentas hiburan bagi para pengunjung.

Pada tahun 2020 pernah dilakukan penelitian oleh Saputra (2020) terkait Analisis Strategi Dinas Pariwisata Provinsi Riau Dalam Pengelolaan Pariwisata Di Provinsi Riau yang didalamnya termasuk membahas tentang objek wisata Danau Napangga, namun hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa strategi Dinas Pariwisata Provinsi Riau dalam pengelolaan pariwisata di Provinsi Riau belum maksimal karena banyaknya program-program yang dibuat belum memenuhi kebutuhan aspek-aspek indikator dalam pengelolaan pariwisata.

Berdasarkan penelitian lainnya, belum ditemukan penelitian serupa tentang penelusuran lebih rinci pengelolaan objek wisata Danau Napangga, sehingga peneliti mencoba menelaah melalui penelitian serupa namun pada objek wisata yang berbeda, yaitu pada penelitian Wicaksono (2020) yang berjudul New Normal Pariwisata Yogyakarta, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pariwisata dimasa COVID-19 membutuhkan pembayaran dengan menggunakan uang elektronik (cashless). Pembatasan jumlah pengunjung karena adanya batasan kapasitas untuk mencegah penyebaran melalui kerumunan, termasuk memberi jarak aman saat di restoran maupun di Lokasi wisata dibuka secara bertahap dengan memprioritaskan kawasan rendah resiko seperti kawasan alam dan pegunungan. Namun hal ini sulit dilakukan pada pengelolaan objek wisata danau napangga yang masih dikelola secara mandiri oleh masyarakat dan Bumdes, sehingga fasilitas pendukung untuk beroperasi dimasa COVID-19 belum bisa dilaksanakan secara maksimal.

Peneliti juga membandingkan penelitian ini dengan penelitian Murphy & Price (2005) yang membahas tentang pariwisata yang berkelanjutan. Dalam penelitian ini menyebutkan bahwa terdapat tiga tujuan utama pengelolaan pariwisata berkelanjutan yakni tujuan sosial (*social goals*), tujuan ekonomi (*economic goals*) dan tujuan pelestarian lingkungan dan sumber daya pariwisata (*environment and resource goals*)., maka dari itu penulis melakukan penelitian ini untuk menganalisis bagaimana pengelolaan Danau Napangga dalam konteks keberlanjutan bagi masyarakat di sekitar objek wisata tersebut.

Theobald (2005) berpendapat bahwa meskipun dampak kerusakan terhadap lingkungan yang ditimbulkan oleh kegiatan pariwisata masih relatif kecil di beberapa destinasi di dunia, ekspansi dan pengembangan pariwisata tidak dapat dihindari menimbulkan dampak kerusakan terhadap lingkungan fisik destinasi maupun lingkungan sosial di sebuah daya tarik wisata atau destinasi. Realita tersebut menunjukkan bahwa sebuah daya tarik wisata perlu dikelola dengan memerhatikan prinsip berkelanjutan contohnya seperti promosi objek wisata Danau Napangga sebagai daya tarik wisata unggulan baik oleh masyarakat setempat, pemerintah, pemerhati pariwisata maupun industri pariwisata perlu dibarengi dengan kesiapan mengelola objek wisata Danau Napangga yang menerapkan prinsip pariwisata berkelanjutan.

Pengembangan pariwisata di Danau Napangga dipelopori dan dikelola BUMDes Cahaya Napangga Kepenghuluan Tanjung Medan. Kepedulian dan keterlibatan BUMDes Cahaya Napangga dalam pengembangan pariwisata Danau Napangga bertujuan untuk mengembangkan potensi yang ada di Desa dan memberikan *spirit* bagi perekonomian masyarakat Desa melalui pemberdayaan pengelolaan pariwisata. Sebab dalam upaya pengembangan pariwisata yang dimiliki membutuhkan kolaborasi banyak aktor, sehingga nantinya bisa memberikan keterampilan bagi masyarakat Desa.

Upaya pengelolaan sarana dan prasarana fisik yang dilakukan belum sepenuhnya mampu membuat perkembangan secara signifikan jumlah kunjungan wisata di destinasi wisata Danau Napangga. Kunjungan wisata umumnya hanya terjadi pada hari-hari besar tertentu saja, sehingga pada hari-hari lainnya tidak terjadi kunjungan wisata yang tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa kunjungan wisata yang dilakukan masih bersifat musiman.

Namun demikian, tidak sedikit Desa yang memiliki potensi wisata namun belum atau tidak dikelola dengan baik. Akibatnya, potensi pariwisata hanya menjadi kebanggaan masyarakatnya, tidak memberikan manfaat bagi masyarakatnya.

Pemahaman mengenai bagaimana mengelola potensi alam dan budaya melalui kegiatan pariwisata sangat dibutuhkan. Masyarakat cenderung melaksanakan aktifitas sehari-hari apa adanya tanpa menyadari bahwa Desa mereka memiliki sumber daya alam dan budaya yang dapat menjadi daya tarik wisata. Idealnya, terdapat anggota masyarakat yang aktif dan mendorong masyarakat lainnya mengelola Desa mereka. Namun, hal ini belum memunculkan anggota masyarakat yang memiliki semangat dan peluang untuk menjadi pionir pengelolaan potensi pariwisata Danau Napangga.

Terlepas dari hal itu berdasarkan kesulitan yang hadir baik dari sisi pemerintah maupun sektor swasta dan masyarakat dalam aspek perekonomian yang semakin memburuk akibat terdampak pandemic COVID-19 yang mengharuskan untuk berdiam diri di rumah sangat mengganggu aktivitas keseharian dan mata pencarian, sementara roda perekonomian harus tetap berjalan. Khususnya bagi masyarakat di sekitar objek wisata Danau Napangga.

PENGELOLAAN OBJEK WISATA DANAU NAPANGGA

Aspek Organisasi

Pengelolaan mencakup aspek organisasi meliputi sejarah lokasi, sejarah lembaga dan legalitas, stuktur organisasi, interaksi lembaga, dan kebijakan dan program. Lembaga yang mengelola objek wisata Danau Napangga adalah BUMDes Cahaya Napangga.

Pengelolaan sarana dan prasarana pariwisata yang dilakukan BUMDes Cahaya Napangga pada dasarnya bertujuan untuk mempromosikan destinasi

wisata Danau Napangga kepada seluruh masyarakat Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau, Nasional dan Internasional.

Upaya inovatif ini dilakukan juga dalam rangka memberdayakan ekonomi masyarakat di Kepenghuluan Tanjung Medan dan menguatkan unit-unit usaha yang dikelola BUMDes Cahaya Napangga. Sebab pihak BUMDes Cahaya Napangga sebagai pengelola penuh destinasi wisata Danau Napangga telah memberikan kesempatan bagi masyarakat yang ingin terlibat untuk berperan aktif dan berkontribusi dalam unit-unit usaha kepariwisataan.

Pihak BUMDes Cahaya Napangga berusaha untuk berkolaborasi dengan Pemerintah Daerah Kabupaten Rokan Hilir dan Pemerintah Daerah Provinsi Riau, guna mengembangkan destinasi wisata Danau Napangga dari sektor non fisik. Kolaborasi yang dilakukan dengan menyusun ide-ide kreatif, guna lebih mempromosikan destinasi wisata Danau Napangga kepada khalayak ramai. Bentuk *rill* dari kolaborasi ini diwujudkan melalui kegiatan Festival Danau Napangga yang masuk dalam agenda pariwisata di Provinsi Riau dan Kabupaten Rokan Hilir dalam setiap tahun, yang tepatnya pada bulan Oktober.

Keberhasilan pihak pengelola BUMDes Cahaya Napangga dalam berkolaborasi dengan Pemerintah Daerah tidak lain untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan yang tanpa disadari berefek pada pemberdayaan ekonomi masyarakat. Karena dengan semakin meningkatnya jumlah kunjungan dan rutinitas kunjungan akan membuat masyarakat yang berperan serta sebagai pengelola wisata dan pedagang di destinasi wisata memiliki sumber pendapatan baru dari adanya pengembangan destinasi wisata Danau Napangga.

Aspek Keuangan

Seperti yang kita ketahui bahwa pengembangan pariwisata harus dapat menciptakan kesempatan kerja bagi semua pihak untuk terlibat dalam aktivitas ekonomi melalui suatu sistem ekonomi yang sehat dan kompetitif. Agar dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat melalui pemberian kesempatan kepada mereka untuk terlibat dalam pengembangan pariwisata.

Pengelolaan ditinjau dari aspek keuangan meliputi pendapatan, pengeluaran, sistem bagi hasil, dan pelaporan. Aspek keuangan memberikan gambaran mengenai keuangan Desa Wisata Belimbing. Berikut berbagai aspek keuangan yang dikaji dalam manajemen pengelolaan objek wisata Danau Napangga. Pendapatan yang diterima oleh objek wisata Danau Napangga sepenuhnya dikelola oleh BUMDes Cahaya Napangga, hal ini dapat berbentuk bantuan dari pemerintah, dan pendapatan yang diperoleh dari biaya masuk wisata Danau Napangga tersebut. Dari pendapatan tersebut, digunakan untuk kepentingan pengelolaan objek wisata, seperti biaya pemeliharaan fasilitas, operasional kegiatan, infrastruktur, pelayanan dan pengembangan SDM. Dalam hal ini belum ada

investor atau bantuan modal dari perusahaan dalam hal pengelolaan objek wisata Danau Napangga ini, karena keterbatasan informasi dan relasi yang dimiliki oleh masyarakat setempat.

Aspek Pemasaran

Pengelolaan ditinjau dari aspek pemasaran meliputi produk, promosi, place, dan pricing. Tujuan dari pemasaran ialah agar objek wisata Danau Napangga lebih terkenal di kalangan masyarakat local maupun nasional sehingga diminati wisatawan bahkan wisatawan mancanegara. Produk yang ditawarkan merupakan sebuah bentuk pelayanan wisata yang diberikan bagi wisatawan, seperti spot foto dengan pemandangan Danau Napangga yang menyejukkan mata dan dapat digunakan untuk arena refreshing bagi masyarakat yang berasal dari kota.

Selain itu BUMDes Cahaya Napangga selaku pengelola Danau Napangga juga mengadakan berbagai *event* rutin di lokasi destinasi wisata, diantaranya *event* Natal dan Tahun Baru, *event* Hari Raya Idul Fitri, *event* Pesona Danau Napangga, Lomba Karaoke, Lomba Senam dan lain-lain. *Event* atau kegiatan ini dilakukan bertujuan untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisata di Danau Napangga, sehingga bisa dapat meningkatkan proses promosi dan menarik minat wisatawan dengan fasilitas yang telah disediakan dengan semaksimal mungkin.

Proses Produksi dan Operasi

Pengelolaan ditinjau dari aspek produksi dan operasi meliputi produksi jasa, operasionalisasi jasa, dan delivery system. Aspek produksi dan operasi memberikan gambaran mengenai jasa dan mekanisme pelayanan di objek wisata Danau Napangga ini.

Mengenai operasionalisasi jasa, terdiri dari beberapa faktor seperti mekanisme pelayanan keamanan, mekanisme pelayanan utilitas, mekanisme pelayanan parkir, dan mekanisme pelayanan wisata pendukung. Dalam hal pelayanan keamanan, pihak pengelola BUMDes pengelola Danau Napangga menyediakan divisi keamanan, dalam hal ini juga tersedia fasilitas parkir.

Peningkatan pendapatan pengelolaan destinasi wisata Danau Napangga yang diperoleh BUMDes Cahaya Napangga, ternyata memberikan dampak bagi masyarakat di Kepenghuluan Tanjung Medan. Masyarakat Desa juga mengalami pemasukan pendapatan dengan berpartisipasi berjualan kuliner dan penyewaan fasilitas wisata yang belum disediakan pihak BUMDes, seperti ban renang, tikar, baju renang dan lain-lain.

Aspek Sumber Daya Manusia

Pengelolaan destinasi Danau Napangga banyak masyarakat yang dilibatkan oleh pihak BUMDes Cahaya Napangga, baik sebagai petugas pesona wisata yang tergabung dalam BUMDes Cahaya Napangga atau sebagai masyarakat yang berpartisipasi menjadi pedagang kuliner dan pedagang souvenir. Partisipasi

dan keterlibatan masyarakat ini menunjukkan bahwa hubungan sosial yang berkembang di masyarakat sangat baik, sehingga bisa tercipta silaturahmi yang baik dan menumbuhkan rasa kepedulian yang tinggi.

Benckendorff., *Et al.*, (2009) menyatakan bahwa meskipun pariwisata diakui memiliki hubungan positif dengan kualitas hidup akan tetapi topik ini masih menjadi perdebatan dalam berbagai bidang keilmuan. Studi tentang dampak menjelaskan persetujuan masyarakat tentang dampak pembangunan, sedangkan studi tentang kualitas hidup lebih menekankan pada tingkat kepuasan mereka terhadap kehidupannya. Hal tersebut dapat diartikan bahwa belum tentu persetujuan masyarakat tentang dampak mengindikasikan tingkat kepuasan hidup masyarakat terhadap lingkungannya.

Aspek Sistem Informasi Manajemen

Pengelolaan ini ditinjau dari aspek system informasi manajemen meliputi kepuasan wisatawan, informasi jasa, informasi menuju lokasi, dan informasi selama dilokasi. Aspek sistem informasi manajemen memberikan gambaran mengenai pengaturan tata cara penyampaian informasi dan tanggapan dari pengunjung Danau Napangga.

Pada aspek ini belum dapat ditinjau hasilnya secara signifikan, karena belum ada edukasi langsung yang dilakukan oleh BUMDes Cahaya Napangga selaku pihak pengelola objek wisata Danau Napangga ini secara menyeluruh, hal ini menyebabkan minimnya kemampuan dalam menyebarkan informasi di media sosial yang tentunya mempengaruhi jumlah wisatawan yang hadir mengunjungi objek Wisata Danau Napangga ini.

TANTANGAN DAN UPAYA PENGELOLAAN OBJEK WISATA DANAU NAPANGGA BERKELANJUTAN

Pembangunan pariwisata berkelanjutan diharapkan dapat menjamin keberlangsungan atau keberadaan sumber daya alam, ekonomi, dan kearifan lokal. Pariwisata berkelanjutan ialah pembangunan pariwisata yang dapat memberikan manfaat jangka panjang kepada masyarakat sekitar Danau Napangga.

WTO (2009) mengungkapkan bahwa pembangunan berkelanjutan harus menganut tiga prinsip baik untuk generasi sekarang maupun untuk generasi yang akan datang yaitu:

Ecological sustainability (keberlanjutan ekologi)

Ecological sustainability (keberlanjutan ekologi) yakni memastikan bahwa pengembangan yang dilakukan sesuai dengan proses ekologi biologi dan keragaman sumber daya ekologi yang ada. Proses *ecological sustainability* (keberlanjutan ekologi) dalam pengembangan pariwisata dilakukan dengan menjaga seluruh ekosistem flora dan fauna yang dimiliki oleh destinasi wisata tersebut. Hal ini dilakukan supaya sifat *natural* dari suatu ekologi wilayah tetap terjaga dan terpelihara dengan baik. Sebab keseimbangan ekologi

yang terjaga akan memberikan keuntungan kepada setiap makhluk dan tumbuhan yang ada di destinasi wisata. Hubungan yang saling menguntungkan antara manusia dan lingkungannya pada dasarnya akan memberikan efek positif.

Pengembangan pariwisata yang dilakukan oleh BUMDes Cahaya Napangga terhadap destinasi wisata Danau Napangga pada dasarnya telah mengikuti pola pengembangan yang berbasis lingkungan fakta ini terlihat dari beberapa penjelasan informan yang sudah ditetapkan dalam riset ini, umumnya memberikan tanggapan bahwa pengembangan pariwisata di Danau Napangga tidaklah boleh merusak ekosistem dan ekologi lingkungan yang ada di sekitar wilayah destinasi wisata. Upaya yang dilakukan pihak BUMDes Cahaya Napangga dalam menjaga dan memelihara kelestarian lingkungan di destinasi wisata Danau Napangga, misalnya dengan tidak merusak pepohonan dan mencemari air danau dengan sampah para pengunjung.

BUMDes Cahaya Napangga sebagai pengelola destinasi Danau Napangga masih memelihara dan melestarikan alam, lingkungan dan ekologi yang ada di sekitar wilayah tersebut seperti masih banyaknya pepohonan yang teduh, air danau yang bersih dan jernih serta pemandangan hijau yang menyenangkan.

Dalam upaya menjaga kelestarian ekologi dan lingkungan di Danau Napangga, pihak BUMDes Cahaya Napangga banyak memasang papan-papan himbauan yang melarang bagi setiap pengunjung untuk merusak lingkungan yang ada, menyediakan tempat-tempat pembuangan sampah bagi pengunjung guna menjaga kebersihan di sekitar Danau Napangga.

Social and cultural sustainability (keberlanjutan sosial dan budaya)

Social and cultural sustainability (keberlanjutan sosial dan budaya) yaitu memastikan bahwa pengembangan yang dilakukan memberi dampak positif bagi kehidupan masyarakat sekitar dan sesuai dengan kebudayaan serta nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat tersebut. Pengembangan pariwisata yang dilakukan bisa merangsang semakin membaiknya hubungan sosial didalam kehidupan masyarakat dengan meningkatnya kerjasama, partisipasi dan silaturahmi diantara masyarakat. Selain hubungan sosial yang meningkat, nilai budaya yang ada di lingkungan masyarakat juga semakin berkembang dengan terpeliharanya budaya yang sudah ada dan tumbuhnya kearifan lokal masyarakat yang bisa dipromosikan.

Pengembangan pariwisata Danau Napangga yang dilakukan pihak BUMDes Cahaya Napangga, juga sangat memperhatikan nilai *social and cultural sustainability* (keberlanjutan sosial dan budaya). Fakta ini terlihat dari beberapa tanggapan informan yang sudah ditetapkan, umumnya memberikan tanggapan bahwa pengembangan pariwisata yang dilakukan di destinasi Danau Napangga semakin mempererat nilai sosial dan nilai budaya yang ada pada lingkungan masyarakat.

Pengelolaan destinasi Danau Napangga menjadi bukti bahwa banyak masyarakat yang dilibatkan oleh pihak BUMDes Cahaya Napangga, baik sebagai petugas pesona wisata yang tergabung dalam BUMDes Cahaya Napangga atau sebagai masyarakat yang berpartisipasi menjadi pedagang kuliner dan pedagang souvenir.

Partisipasi dan keterlibatan masyarakat ini menunjukkan bahwa hubungan sosial yang berkembang di masyarakat sangat baik, sehingga bisa tercipta silaturahmi yang baik dan menumbuhkan rasa kepedulian yang tinggi. Selain nilai sosial yang berkembang, nilai budaya juga berkembang dengan adanya pengelolaan destinasi Danau Napangga ini. Nilai budaya yang berkembang diantaranya budaya menjaga lingkungan dengan tidak merusak pepohonan yang ada dan nilai budaya seni yang selalu dipertunjukkan pada Festival Pesona Danau Napangga atau hari besarnya lainnya

Partisipasi dan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan yang dilakukan di destinasi Danau Napangga sangatlah besar, ini terlihat dari keikutsertaan masyarakat dalam pagelaran-pagelaran yang diselenggarakan di Danau Napangga. Keaktifan masyarakat dalam kegiatan ini membuktikan bahwa hubungan sosial yang berkembang diantara masyarakat sudah berjalan dengan lancar, sehingga komunikasi dalam pengelolaan Danau Napangga secara bersama dapat berjalan dengan baik.

Selain itu, dalam setiap kegiatan pagelaran yang dilakukan di Danau Napangga juga meningkatkan unsur budaya yang ada di masyarakat dengan memasukkan permainan masyarakat dalam kegiatan tersebut. Pengembangan perlombaan dayun sampan dilakukan guna menjaga dan melestarikan budaya masyarakat di Kabupaten Rokan Hilir secara umum yang dulunya berpehidupan sebagai nelayan sungai.

Economic sustainability (keberlanjutan ekonomi)

Economic sustainability (keberlanjutan ekonomi) yaitu proses pengembangan harus layak secara ekonomi, dilaksanakan secara efisien untuk dapat memberikan nilai manfaat ekonomi yang berarti baik bagi pembangunan wilayah maupun peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal. Pengembangan pariwisata yang dilakukan memberikan nilai ekonomi bagi pengelola dan masyarakat yang ada di destinasi wisata.

Pengembangan pariwisata yang dilakukan oleh BUMDes Cahaya Napangga di destinasi wisata Danau Napangga pada dasarnya mengusung *economic sustainability* (keberlanjutan ekonomi). pengembangan ini akan membuka peluang bagi masyarakat untuk terlibat aktif dalam pengelolaan atau *supporting* ekonomi yang dikelola di destinasi Danau Napangga. Fakta ini terlihat dari tanggapan informan yang sudah ditetapkan, umumnya memberikan tanggapan bahwa pengembangan pariwisata di Danau Napangga memang memberikan efek ekonomi bagi masyarakat, namun belum maksimal. Hal ini disebabkan jumlah kunjungan yang

terjadi di Danau Napangga masih bersifat musiman dan tidak kontinue pada setiap harinya.

Fakta diatas membutuhkan kolaborasi dari seluruh pihak untuk bisa mempromosikan pariwisata Danau Napangga kepada masyarakat luas, agar sifat kunjungan masyarakat menjadi konsisten dan berkelanjutan. Maka dari itu dengan adanya promosi pariwisata yang dilakukan akan semakin mengenalkan destinasi wisata Danau Napangga kepada publik dan memberikan daya tarik untuk dikunjungi serta dinikmati. Apabila hal ini mampu dilakukan maka kegiatan ekonomi yang dilakukan melalui pengembangan destinasi Danau Napangga dapat memberdayakan ekonomi masyarakat dan bisa menjadi sumber ekonomi baru yang diandalkan oleh masyarakat.

Realitas ini menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat juga bersifat musiman dan tidak berkelanjutan. Padahal masyarakat sudah terlibat sebagai petugas pesona wisata, pedagang kuliner dan pedagang souvenir. Kondisi ini menyebabkan keterlibatan ekonomi masyarakat dalam kegiatan pengembangan pariwisata Danau Napangga belum bisa sepenuhnya memberdayakan ekonomi masyarakat. Berdasarkan hasil riset peneliti di lokasi penelitian dan berdasarkan keterangan-keterangan dari pihak pengelola mengatakan bahwa bagi pihak pengelola keberadaan objek wisata Danau Napangga sebenarnya memberikan dampak yang cukup baik bagi perekonomian mereka dimana selalu ada pemasukan disetiap harinya dari objek wisata Danau Napangga bagi perekonomian mereka walau jumlahnya tidak dapat dipastikan pada setiap hari atau bulannya, berdasarkan keterangan dari pihak pengelola pada hari biasa pengelola bias mendapatkan penghasilan 100 samapi 150 perhari dari jumlah kunjungan wisatawan yang datang di objek wisata Danau Napangga, bahkan jika dihari-hari tertentu contonya saja pada saat even-even tahunan dilaksanakan maka pendapatan mereka dapat mencapai 300-500 ribu perhari, jumlah ini sejatinya memberikan nilai pendapatan yang cukup besar bagi perekonomian masyarakat terkhusus pihak pengelola objek wisata.

Namun pada saat pandemic hari ini pihak pengelola mengeluhkan terjadinya penurunan pendapatan mereka, bahkan tiap-tiap pengelola setiap harinya hanya mendapatkan penghasilan rata-rata sebesar 50 ribu rupiah saja, bahkan tidak jarang juga mereka mendapatkan kurang dari 50 ribu rupiah, selain jumlah kunjungan harian yang menurun, kegiatan tahunan yang menjadi langganan pun tidak dapat terlaksana dan memberikan dampak yang negatif bagi jumlah kunjungan wisatawan di objek wisata Danau Napangga, prinsip ekonomi yang dilakukan ini masih berada pada skala pihak pengelola saja maka jika kita menelusuri pada pengaruh bagi masyarakat sekitar maka kondisi ini akan sangat memberikan pengaruh pada jumlah pendapatan masyarakat.

Kondisi ini menyebabkan keterlibatan ekonomi masyarakat dalam kegiatan pengembangan pariwisata

Danau Napangga belum bisa sepenuhnya memberdayakan ekonomi masyarakat. Karena sifat kunjungan yang musiman serta wabah COVID-19 yang hadir tidak terduga membuat masyarakat tidak bisa sepenuhnya menjadi usaha yang dikelola sebagai sumber pendapatan baru bagi masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Kepenghuluan Tanjung Medan Kecamatan Tanjung Medan Kabupaten Rokan Hilir dan BUMDES Cahaya Napangga Kepenghuluan Tanjung Medan yang telah membantu dan memfasilitasi penelitian ini.

SIMPULAN

Pengelolaan pariwisata merupakan salah satu upaya yang perlu dilakukan oleh pengelola objek wisata demi meningkatkan daya tarik dari sebuah objek wisata, objek wisata Danau Napangga yang dikelola melalui BUMDes Cahaya Napangga secara perlahan mulai berhasil melakukan pemberdayaan ekonomi masyarakat, walaupun masih bersifat musiman. Namun hal ini kembali menjadi kendala ketika Pandemi COVID-19 menyebar dan menghambat proses interaksi masyarakat yang mempengaruhi berjalannya objek wisata Danau Napangga, sehingga sepi pengunjung.

Peningkatan fasilitas penunjang baik didalam maupun di luar areal objek wisata menjadi pekerjaan rumah yang besar bagi pihak pengelola dalam meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan pada objek wisata Danau Napangga, optimalisasi peran dari even tahunan sebagai daya tarik wisatawan yang masih belum maksimal menjadi pekerjaan yang harus diselesaikan oleh pihak pengelola dan masyarakat sekita sehingga akan berbalik juga nantinya pada peningkatan ekonomi dan kualitas hidup masyarakat di kepenghuluan Tanjung Medan Rokan Hilir.

Aspek keberlanjutan dalam kasus ini dibutuhkan untuk mengembangkan potensi wisata Danau Napangga dalam berbagai kondisi tidak terduga, dalam hal ini COVID-19 menjadi contoh masalah yang harus dihadapi demi menjalankan perekonomian masyarakat dan memaksimalkan pengelolaan potensi objek wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Benckendorff, P., Edwards, D., Jurowski, C., Liburd, J. J., Miller, G., & Moscardo, G. (2009). Exploring the Future of Tourism and Quality of Life. *Tourism and Hospitality Research Volume 9 No.2*, 171-183. DOI:10.1057/thr.2009.7.
- Brown, Alison. P. (2010). *Qualitative Method and Compromise in Applied Social Research. Qualitative Research. Vol. 10 No. 2 2010 Hal. 229-248.* <https://doi.org/10.1177/1468794109356743>.

- Husein, Umar. (2005). *Strategic Management in Action*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Thunström, L., Newbold, S. C., Finnoff, D., Ashworth, M., & Shogren, J. F. (2020). The benefits and costs of using social distancing to flatten the curve for COVID-19. *Journal of Benefit-Cost Analysis*, 11(2), 179-195.
<https://doi.org/10.1017/bca.2020.12>
- Kapera, I. (2018). Sustainable tourism development efforts by local governments in Poland. *Sustainable Cities and Society*, 40, 581–588.
<https://doi.org/10.1016/j.scs.2018.05.001>
- Mcintyre George, (2019). *Sustainable tourism development, guide for local planers, word tourism organization*. Unipub. Australia.
- Murphy, P. E., & Price, G. G. (2005). *Tourism and sustainable development, Global tourism 3*. Amsterdam.
- Muhyiddin. (2020). COVID-19, New Normal dan Perencanaan Pembangunan di Indonesia COVID-19. *New Normal dan Perencanaan Pembangunan di Indonesia*. IV(2), 240–252.
<https://doi.org/10.36574/jpp.v4i2.118>
- Rothan, H. A., & Byrareddy, S. N. (2020). The epidemiology and pathogenesis of coronavirus disease (COVID-19) outbreak. *Journal of Autoimmunity*, February, 102433.
<https://doi.org/10.1016/j.jaut.2020.102433>
- Salim, A. (2005). *Asuransi dan Manajemen Resiko*. Jakarta: PT. Raja Grafindo. Persada.
- Saputra, A. A. (2020). *Analisis Strategi Dinas Pariwisata Provinsi Riau Dalam Pengelolaan Pariwisata Di Provinsi Riau* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Theobald, W. F. (2005). *Changing Directions: Planning and Development Issues*. Dalam Theobald, WF Editor. *Global Tourism*. Amsterdam, Elsevier.
- Usman, H. (2006). *Manajemen: teori, praktik, dan riset pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wardiyanto. (2011). *Perencanaan dan Pengembangan*. Bandung : PT. Lubuk Agung.
- Whitford, MM & Ruhanen, LM. (2010). 'Australian indigenous tourism policy: practical and sustainable policies?', *Journal of Sustainable Tourism*, vol. 18, no. 4.
<https://doi.org/10.1080/09669581003602325>
- Wicaksono, A. (2020). *New Normal Pariwisata Yogyakarta*. *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 14(03), 139-150.
<https://doi.org/10.47256/kepariwisataan.v14i03.59>
- Wardiyanto. (2011). *Perencanaan dan Pengembangan*. Bandung : PT. Lubuk Agung
- WTO.(2009).http://www.iisd.ca/publicationsresources/sust_devt2009.htm. Diakses pada 10 Juni 2013.
- Yoeti, Oka A. (2008). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Pradnya Paramita: Jakarta.